

## Aktualisasi Nilai-Nilai Edukatif Nasihat Luqman dalam Pembentukan Akhlak Digital Generasi Alpha: Perspektif Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Ibadullah, Yahdinil Firda Nadirah, Badrudin, Kholid, Imas Mastoah

[252701113.ibadullah@uinbanten.ac.id](mailto:252701113.ibadullah@uinbanten.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

### Article History:

Received: 17 Agustus 2026

Accepted: 09 September 2026

Published: 23 September 2026

### Kata Kunci:

Akhlak Digital, Generasi Alpha, Nasihat Luqman, Pendidikan Anak, Pendidikan Islam.

### Keywords:

Digital Morality, Luqman's Advice, Generation Alpha, Child Education, Islamic Education, Madrasah Students

### ABSTRAK

Transformasi digital telah melahirkan Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang terintegrasi dengan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai perangkat digital. Meskipun memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran, perkembangan teknologi juga memunculkan berbagai persoalan seperti cyberbullying, kecanduan gawai, penyebaran hoaks, rendahnya etika komunikasi digital, serta lemahnya kontrol diri dalam penggunaan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan akhlak digital sebagai bagian dari pendidikan anak pada era kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai edukatif dalam nasihat Luqman pada QS. Luqman ayat 12–19 serta mengaktualisasikannya dalam pembentukan akhlak digital Generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta berbagai artikel ilmiah yang relevan

dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid, birrul walidain, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, dan akhlak sosial memiliki relevansi yang kuat dalam membangun akhlak digital Generasi Alpha. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan melalui penguatan tanggung jawab bermedia digital, etika komunikasi daring, pengendalian diri dalam penggunaan teknologi, serta pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan nilai-nilai edukatif QS. Luqman ayat 12–19 ke dalam dimensi akhlak digital Generasi Alpha yang meliputi tanggung jawab digital, etika komunikasi, pengendalian diri, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan anak berbasis Al-Qur'an dapat menjadi model pendidikan yang adaptif dalam membentuk generasi yang cakap teknologi, berkarakter, dan berintegritas.

### ABSTRACT

Digital transformation has given rise to Generation Alpha, a generation that grows and develops in an environment integrated with the internet, social media, artificial intelligence, and various digital devices. Although technology provides greater ease in accessing information and supports learning processes, its development also gives rise to various challenges, including cyberbullying, gadget addiction, the spread of hoaxes, low levels of digital communication ethics, and weak self-control in the use of digital media. This condition highlights the importance of strengthening digital morality as an integral part of children's education in the contemporary era. This study aims to analyze the educational values contained in Luqman's advice in QS. Luqman verses 12–19 and to actualize these values in the development of digital morality among Generation Alpha. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from the Qur'an, classical and contemporary Qur'anic commentaries, and relevant scholarly articles published within the last five years. Data were analyzed using content analysis through the stages of identification, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that the values of monotheism (tawhid), filial piety (birr al-walidayn), worship, enjoining good and forbidding evil (amar ma'ruf nahi munkar), patience (sabr), and social ethics have strong relevance to the development of digital morality among Generation Alpha. These values can be actualized through strengthening responsible digital media use, online communication ethics, self-control in the use of technology, and the development of digital literacy

*grounded in Islamic values. The novelty of this study lies in mapping the educational values of QS. Luqman verses 12–19 into the dimensions of Generation Alpha's digital morality, encompassing digital responsibility, communication ethics, self-control, and social concern. Thus, Qur'an-based children's education can serve as an adaptive educational model for developing a generation that is technologically competent, morally grounded, and characterized by integrity.*

---

Copyright © 2026 Ibadullah, Yahdinil Firda Nadirah, Badrudin, Kholid, Imas Mastoah

---

**Citation:** Ibadullah., Nadirah, Y.F., Badrudin, B., Kholid, K., Mastoah, I (2026). Aktualisasi Nilai-Nilai Edukatif Nasihat Luqman dalam Pembentukan Akhlak Digital Generasi Alpha: Perspektif Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 7(2), 200–212. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v7i2.14041>

---

## A. Pendahuluan

Perkembangan lingkungan digital telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan dan proses pendidikan anak, khususnya Generasi Alpha yang sejak usia dini tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai perangkat digital. Kondisi tersebut memengaruhi cara anak memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan dalam mengakses sumber belajar dan memperluas pengalaman pendidikan anak. Namun, di sisi lain, intensitas interaksi anak dengan media digital juga menghadirkan persoalan pendidikan yang perlu mendapat perhatian, seperti cyberbullying, kecanduan gawai, penyebaran hoaks, rendahnya etika komunikasi digital, serta lemahnya kontrol diri dalam menggunakan media digital. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak pada era digital tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan akhlak dan karakter agar anak mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, santun, dan sesuai dengan nilai-nilai moral (Syafirna dkk., 2024; Khairunisa dkk., 2024).

Kehadiran internet, media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara anak memperoleh informasi, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan ini melahirkan Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir sejak tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Sebagai digital natives, Generasi Alpha memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, namun juga menghadapi berbagai tantangan dalam penggunaan media digital secara bijak.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, muncul berbagai persoalan yang berkaitan dengan perilaku anak di ruang digital, seperti cyberbullying, kecanduan gawai, penyebaran hoaks, rendahnya etika komunikasi, serta paparan konten negatif. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital saja belum cukup, karena anak juga membutuhkan fondasi moral yang mampu mengarahkan perilaku digitalnya. Oleh karena itu, pendidikan anak pada era digital perlu memberikan perhatian tidak hanya pada kemampuan menggunakan dan memahami teknologi, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang menjadi landasan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mengambil keputusan di ruang digital. Laporan UNICEF (2023) dan Salisah dkk (2024) menunjukkan bahwa penggunaan internet pada anak terus meningkat setiap tahun, sehingga diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada penguatan literasi digital, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak dalam penggunaan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecakapan digital perlu diimbangi dengan kesadaran moral agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menawarkan konsep pendidikan anak yang komprehensif melalui nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 12–19. Ayat-ayat tersebut memuat berbagai nilai edukatif seperti tauhid, birrul walidain, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, dan akhlak sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat diaktualisasikan dalam membentuk akhlak digital anak pada era teknologi. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, anak diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 12–19, baik dari aspek pendidikan karakter maupun pendidikan Islam. Hajar et al. (2025) menekankan aspek pedagogi Luqman dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Latiano dan Wiyani (2024) mengkaji relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Namun, kajian yang secara khusus mengaktualisasikan nilai-nilai edukatif nasihat Luqman dalam pembentukan akhlak digital Generasi Alpha masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian (research gap) dengan mengkaji aktualisasi nilai-nilai edukatif nasihat Luqman sebagai fondasi pembentukan akhlak digital Generasi Alpha. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan nilai-nilai pendidikan Qur'ani dengan konsep akhlak digital sebagai respons terhadap tantangan pendidikan anak di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif dalam QS. Luqman ayat 12–19 serta relevansinya dalam membentuk akhlak digital Generasi Alpha.

## B. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Anak dalam QS. Luqman Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Salah satu konsep pendidikan anak yang paling komprehensif dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19 yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya. Rangkaian ayat tersebut memuat prinsip-prinsip pendidikan yang meliputi penguatan akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta pengembangan tanggung jawab sosial. Menurut Hajar et al. (2025), nasihat Luqman merepresentasikan model pendidikan keluarga yang menempatkan nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Selain menekankan aspek materi pendidikan, QS. Luqman juga memperlihatkan metode pendidikan yang dialogis dan humanis.

Penggunaan ungkapan *yaa bunayya* (wahai anakku) menunjukkan pendekatan komunikasi yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap kondisi psikologis anak. Shihab (2022) menjelaskan bahwa pola komunikasi tersebut mencerminkan strategi pendidikan yang tidak bersifat otoriter, melainkan persuasif dan edukatif. Oleh karena itu, pendidikan dalam QS. Luqman tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses internalisasi nilai melalui hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman dinilai tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Latiano dan Wiyani (2024) menegaskan bahwa pendidikan dalam QS. Luqman mengintegrasikan dimensi ketuhanan (*hablum minallah*) dan dimensi sosial (*hablum minannas*) sehingga

mampu membentuk karakter yang utuh. Dengan demikian, QS. Luqman dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter yang bersifat holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Akhlak Digital dalam Pendidikan Islam Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan ruang interaksi baru yang dikenal sebagai ruang digital.

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dituntut membentuk akhlak dalam kehidupan nyata, tetapi juga akhlak dalam penggunaan teknologi dan media digital. Konsep ini dikenal dengan istilah akhlak digital (digital ethics), yaitu seperangkat nilai moral yang mengatur perilaku individu dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, etis, dan bermanfaat. Dalam perspektif Islam, akhlak digital merupakan perluasan dari konsep akhlak yang telah diajarkan Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), kesantunan (adab), serta kepedulian sosial tetap menjadi prinsip utama meskipun diterapkan dalam lingkungan digital. Sahin (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu merespons transformasi digital dengan mengembangkan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam perilaku digital peserta didik.

Hal ini penting mengingat berbagai persoalan seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan kecanduan media sosial semakin banyak ditemukan di kalangan anak dan remaja. Lebih lanjut, akhlak digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam setiap aktivitasnya di ruang siber.

Karakteristik Generasi Alpha Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir sejak tahun 2010 dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi ini dikenal sebagai generasi pertama yang sejak masa kanak-kanak telah berinteraksi secara intensif dengan internet, media sosial, perangkat pintar, dan kecerdasan buatan. McCrindle (2023) menyebut Generasi Alpha sebagai fully digital generation karena sebagian besar aktivitas belajar, bermain, dan berkomunikasi mereka berlangsung melalui media digital. Karakteristik utama Generasi Alpha adalah kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, akses informasi yang luas, serta kecenderungan belajar melalui media visual dan interaktif. Namun demikian, kemudahan akses teknologi juga menghadirkan berbagai risiko.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha rentan mengalami kecanduan gawai, penurunan kemampuan interaksi sosial langsung, rendahnya kontrol diri, serta paparan terhadap konten negatif yang tidak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada Generasi Alpha memerlukan pendekatan yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan digital, tetapi juga perlu memperkuat nilai moral dan etika dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan generasi digital agar tercipta keseimbangan antara kecakapan teknologi dan kematangan karakter (Parawansah dkk., 2026).

Research Gap dan Posisi Penelitian Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 12–19 dari berbagai

perspektif. Hajar et al. (2025) lebih menitikberatkan pada aspek pedagogi Luqman dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan Latiano dan Wiyani (2024) mengkaji relevansi pendidikan QS. Luqman terhadap tujuan pendidikan Islam. Penelitian Latiano dan Wiyani (2024) berfokus pada optimalisasi peran orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan perspektif QS. Luqman. Di sisi lain, kajian mengenai akhlak digital lebih banyak membahas etika penggunaan teknologi dalam perspektif pendidikan Islam secara umum (Parawansah dkk., 2026). Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai edukatif dalam nasihat Luqman dengan pembentukan akhlak digital Generasi Alpha masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih memosisikan pendidikan karakter dan akhlak digital sebagai dua kajian yang berdiri sendiri. Padahal, tantangan pendidikan pada era digital menuntut adanya sintesis antara nilai-nilai Qur'ani dan kebutuhan generasi yang hidup dalam ekosistem digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19 sebagai fondasi pembentukan akhlak digital Generasi Alpha. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai pendidikan secara normatif, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan anak pada era digital.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (kajian pustaka). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap nilai-nilai edukatif dalam nasihat Luqman pada QS. Luqman ayat 12–19 serta aktualisasinya dalam pembentukan akhlak digital Generasi Alpha. Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran sumber ilmiah yang relevan dengan menggunakan kata kunci “QS. Luqman”, “pendidikan anak dalam Al-Qur'an”, “akhlak digital”, “Generasi Alpha”, dan “pendidikan Islam”. Literatur yang digunakan terdiri atas 18 artikel jurnal yang relevan, yang dipublikasikan dalam rentang lima tahun terakhir, serta didukung oleh sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Selain itu, penelitian menggunakan beberapa buku dan laporan yang relevan sebagai sumber pendukung. Seluruh literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, khususnya mengenai pendidikan anak, nilai-nilai edukatif QS. Luqman ayat 12–19, pendidikan Islam, karakter Generasi Alpha, dan akhlak digital.

Data primer dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 12–19, serta kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, yaitu Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Tabari. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku, serta hasil penelitian yang membahas pendidikan anak, akhlak digital, pendidikan Islam, dan karakteristik Generasi Alpha. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) melalui tahapan identifikasi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis konseptual. Analisis difokuskan pada pemetaan nilai-nilai edukatif dalam nasihat Luqman, meliputi tauhid, birrul walidain, ibadah,

amar ma'ruf nahi munkar, sabar, dan akhlak sosial, ke dalam dimensi akhlak digital Generasi Alpha.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 12–19, serta beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Tabari. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku, serta hasil penelitian yang membahas pendidikan anak, akhlak digital, dan karakteristik Generasi Alpha yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) melalui tahapan identifikasi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis konseptual. Analisis difokuskan pada nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam nasihat Luqman, seperti tauhid, birrul walidain, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, dan akhlak sosial, serta relevansinya dalam membentuk akhlak digital Generasi Alpha di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

#### **D. Hasil Penelitian**

Hasil analisis terhadap QS. Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya mengandung sejumlah nilai edukatif yang relevan dengan pembentukan akhlak digital Generasi Alpha. Nilai-nilai tersebut meliputi tauhid, birrul walidain, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, dan akhlak sosial. Meskipun lahir dalam konteks pendidikan keluarga, nilai-nilai tersebut tetap memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi dan media digital pada era kontemporer.

##### **1. Tauhid sebagai Fondasi Akhlak Digital**

Tauhid membentuk perilaku digital melalui penanaman kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk aktivitas di ruang digital, berada dalam pengawasan Allah SWT. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kehati-hatian dalam menggunakan teknologi. Kesadaran akan pengawasan Allah SWT kemudian berfungsi sebagai kontrol diri yang mengarahkan seseorang untuk mempertimbangkan aspek moral sebelum mengunggah, membagikan, maupun merespons suatu informasi. Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi keyakinan spiritual, tetapi juga mekanisme internal yang membentuk perilaku digital agar tetap sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

##### **2. Birrul Walidain sebagai Basis Pendampingan Digital Keluarga**

Nilai *birrul walidain* mengajarkan pentingnya berbuat baik, menghormati, menyayangi, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua. Dalam konteks digital, nilai tersebut dapat menjadi basis pendampingan digital dalam keluarga melalui komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, serta keterlibatan orang tua dalam membimbing anak menggunakan teknologi. Orang tua tidak hanya berperan dalam menetapkan batasan penggunaan gawai, tetapi juga memberikan pemahaman, keteladanan, dan dukungan agar anak mampu menghadapi berbagai tantangan di ruang digital secara sehat, aman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, birrul walidain dapat membangun relasi

antara orang tua dan anak yang mendukung terbentuknya perilaku digital yang beretika.

### 3. Ibadah sebagai Pengontrol Penggunaan Teknologi

Nasihat Luqman juga menekankan pentingnya ibadah sebagai sarana pembentukan karakter. Pembiasaan ibadah dapat melatih disiplin, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual pada anak. Dalam konteks digital, nilai ini berfungsi sebagai pengontrol agar penggunaan teknologi tidak mengganggu kewajiban keagamaan maupun aktivitas yang lebih bermanfaat bagi perkembangan diri.

### 4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Ruang Digital

Nilai amar ma'ruf nahi munkar memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan digital saat ini. Implementasinya dapat dilakukan melalui penyebaran informasi yang bermanfaat, edukatif, dan inspiratif, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Nilai ini juga mendorong anak untuk tidak terlibat dalam penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun tindakan cyberbullying yang semakin sering ditemukan di media sosial.

### 5. Sabar dan Akhlak Sosial dalam Interaksi Digital

Nilai sabar dan akhlak sosial merupakan bagian penting dalam pembentukan etika digital. Kesabaran membantu anak mengendalikan emosi ketika menghadapi komentar negatif, perbedaan pendapat, maupun provokasi di media sosial. Sementara itu, akhlak sosial yang tercermin dalam sikap rendah hati, santun, dan menghargai orang lain menjadi dasar terciptanya komunikasi digital yang sehat. Nilai ini penting untuk membangun budaya digital yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Aktualisasi Nilai Edukatif Nasihat QS. Luqman ayat 12–19 dalam Akhlak Digital ditunjukkan dalam hasil penelitian sebagai landasan pembentukan akhlak digital Generasi Alpha sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Nilai- Nilai Edukatif dalam QS. Luqman ayat 12–19 dalam Akhlak Digital**

| <b>Nilai Edukatif</b>   | <b>Aktualisasi dalam Akhlak Digital</b>                                                                                       |
|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tauhid                  | Bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi dan media digital Bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi dan media digital |
| Birrul Walidain         | Mematuhi aturan penggunaan gawai dan media sosial yang ditetapkan orang tua                                                   |
| Ibadah                  | Menyeimbangkan aktivitas digital dengan kewajiban spiritual                                                                   |
| Amar Ma'ruf Nahi Munkar | Menyebarkan konten positif dan mencegah penyebaran hoaks                                                                      |
| Sabar                   | Mengendalikan emosi dalam interaksi digital                                                                                   |
| Akhlak Sosial           | Mengedepankan kesantunan serta menghindari <i>cyberbullying</i> dan ujaran kebencian                                          |

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai edukatif nasihat Luqman tidak hanya relevan dalam pembentukan karakter anak secara umum, tetapi juga dapat menjadi fondasi pengembangan akhlak digital Generasi Alpha. Aktualisasi nilai-nilai tersebut memungkinkan terbentuknya generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan digital, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## E. Pembahasan

Gagasan pendidikan yang terkandung dalam nasihat Luqman pada QS. Luqman ayat 12–19 merepresentasikan paradigma pendidikan anak yang holistik dan integratif. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan akidah, kematangan moral, kemampuan mengendalikan diri, tanggung jawab sosial, serta pembiasaan perilaku yang baik (Latiano & Wiyani, 2024). Dalam konteks Generasi Alpha yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi strategis sebagai fondasi pembentukan akhlak digital, yaitu kemampuan menggunakan teknologi, media sosial, dan ruang digital secara bertanggung jawab, santun, etis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Landasan utama pendidikan Luqman terlihat dalam QS. Luqman ayat 13:

يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.” (Kementerian Agama RI, 2022)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an diawali dengan penguatan tauhid sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi menjadi landasan nilai yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam tafsir klasik, Ibn Kathir (2021) menjelaskan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah merupakan bentuk pendidikan akidah yang mendasar. Larangan syirik menunjukkan bahwa pembentukan keimanan ditempatkan sebagai dasar sebelum anak diarahkan pada nilai dan perilaku lainnya, karena keyakinan terhadap keesaan Allah menjadi fondasi bagi seluruh amal manusia.

Pemaknaan tersebut dapat diperluas melalui perspektif tafsir kontemporer yang melihat tauhid tidak hanya sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip yang membentuk kesadaran dan tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tauhid memiliki implikasi etis karena keyakinan kepada Allah seharusnya tercermin dalam pengendalian diri dan pertimbangan moral ketika seseorang mengambil keputusan. Pendidikan tauhid, dengan demikian, tidak berhenti pada aspek pengetahuan tentang akidah, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga keyakinan tersebut menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan pendidikan digital, prinsip tersebut menjadi relevan karena ruang digital memungkinkan seseorang melakukan berbagai aktivitas tanpa selalu berada dalam pengawasan langsung orang lain. Kesadaran tauhid

dapat berfungsi sebagai kontrol internal yang mendorong anak untuk tetap mempertimbangkan nilai moral meskipun tidak ada orang yang melihat atau mengawasi aktivitasnya. Anak tidak hanya bertanya apakah suatu tindakan diperbolehkan oleh aturan atau diketahui oleh orang lain, tetapi juga apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai yang diridhai Allah. Kesadaran ini dapat membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab, seperti menjaga kejujuran dalam menyampaikan informasi, menghindari penyebaran konten yang merugikan, menjaga etika dalam berkomentar, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan tauhid dalam kisah Luqman dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan kontrol diri yang relevan untuk menghadapi tantangan moral di ruang digital.

Nilai pendidikan tersebut semakin kuat melalui penggunaan ungkapan “yaa bunayya” yang berarti “wahai anakku”. Diksi ini menunjukkan adanya komunikasi yang penuh kasih, kedekatan emosional, dan pendekatan persuasif dalam proses pendidikan. M. Quraish Shihab (2022) memandang ungkapan tersebut sebagai bentuk komunikasi yang mengandung kelembutan dan perhatian terhadap kondisi psikologis anak. Pola komunikasi demikian relevan diterapkan dalam pendidikan Generasi Alpha karena pembentukan akhlak digital tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui larangan dan hukuman. Anak membutuhkan pendampingan, dialog, keteladanan, dan penjelasan mengenai konsekuensi moral dari setiap aktivitas digital (Abas, 2025; Zubaedi & Hidayah, 2025). Selanjutnya, QS. Luqman ayat 17 memberikan dasar penting bagi pembentukan tanggung jawab pribadi dan sosial:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ

*“Wahai anakku! Dirikanlah shalat, suruhlah berbuat yang baik, dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...”*  
(Kementerian Agama RI, 2022)

Ayat ini memperlihatkan integrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan pembentukan ketahanan diri. Shalat menjadi sarana pembentukan hubungan vertikal dengan Allah, sedangkan amar ma'ruf nahi munkar menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Adapun perintah bersabar menunjukkan pentingnya kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai persoalan. Al-Tabari (2021) menempatkan pesan tersebut sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang memiliki komitmen terhadap kebaikan sekaligus keteguhan dalam menghadapi ujian.

Dalam kehidupan digital, nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan melalui perilaku digital responsibility. Generasi Alpha perlu diarahkan agar mampu membedakan konten yang bermanfaat dan merusak, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, tidak melakukan penghinaan atau perundungan digital, serta mampu mengendalikan diri dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya dipahami dalam interaksi sosial secara langsung, tetapi juga dapat diwujudkan melalui perilaku positif di ruang digital.

Nilai kesabaran dalam ayat tersebut juga memiliki relevansi dengan karakter Generasi Alpha yang hidup dalam lingkungan teknologi yang serba cepat. Budaya digital memungkinkan seseorang memperoleh informasi dan hiburan secara instan, sehingga pendidikan anak perlu membangun kemampuan self-control, kesabaran, dan kemampuan menunda respons. Anak perlu dibiasakan

untuk tidak langsung memberikan komentar ketika sedang marah, tidak mudah mengikuti tren negatif, serta mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah atau membagikan suatu informasi. Dalam perspektif pendidikan Qur'ani, kemampuan mengendalikan diri tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak. Lebih lanjut, QS. Luqman ayat 18–19 memberikan penekanan terhadap pembentukan akhlak sosial:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh...” (Kementerian Agama RI, 2022)*

Ayat tersebut mengajarkan sikap tawaduk, kesantunan, dan larangan bersikap sombong dalam kehidupan sosial. Ibn Kathir (2021) menjelaskan bahwa larangan tersebut berkaitan dengan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama, khususnya larangan menunjukkan kesombongan dan merendahkan orang lain. Jika dikontekstualisasikan dengan kehidupan digital, nilai ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena media sosial dapat menjadi ruang munculnya perilaku pamer, penghinaan, perundungan, komentar kasar, serta pencarian pengakuan sosial secara berlebihan.

Aktualisasi nilai tawaduk dalam ruang digital dapat diwujudkan melalui etika berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, tidak merendahkan orang lain, tidak menjadikan popularitas sebagai ukuran utama keberhasilan, serta menghindari konten yang bertujuan memperlihatkan keunggulan diri secara berlebihan. Dengan demikian, akhlak digital dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekadar berbicara mengenai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi berkaitan dengan bagaimana teknologi digunakan untuk mempertahankan martabat diri dan menghormati orang lain.

Dari keseluruhan nasihat Luqman tersebut dapat ditemukan keterkaitan yang sistematis antara tauhid, ibadah, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi kerangka pembentukan akhlak digital Generasi Alpha. Pertama, tauhid membentuk kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas digital memiliki dimensi pertanggungjawaban kepada Allah. Kedua, ibadah membentuk kedisiplinan dan pengendalian diri. Ketiga, amar ma'ruf nahi munkar mengarahkan anak untuk menggunakan ruang digital sebagai sarana menyebarkan kebaikan. Keempat, sabar membentuk kemampuan mengendalikan respons terhadap berbagai stimulus digital. Kelima, tawaduk dan kesantunan menjadi dasar etika komunikasi di ruang digital.

Dengan demikian, pendidikan Luqman dapat diklasifikasikan ke dalam tiga karakter utama, yaitu dialogis, humanis, dan transendental. Dialogis tercermin dari penggunaan komunikasi persuasif melalui panggilan “yaa bunayya”. Humanis terlihat dari perhatian terhadap perkembangan moral dan psikologis anak. Sementara itu, transendental tampak dari keseluruhan pendidikan yang berorientasi pada tauhid dan hubungan manusia dengan Allah. Ketiga karakter tersebut dapat menjadi pendekatan pendidikan yang relevan dalam membangun akhlak digital Generasi Alpha.

Dalam perspektif pendidikan karakter kontemporer, proses pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi membutuhkan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Cook, 2022). Sejalan dengan Sahin (2022), integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam pendidikan dapat menjadi pendekatan penting dalam merespons

perubahan sosial dan tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak digital perlu melibatkan keluarga, sekolah, lembaga pendidikan keagamaan, dan lingkungan sosial secara sinergis.

Implementasi nilai-nilai edukatif nasihat Luqman dalam pendidikan Generasi Alpha dapat diwujudkan melalui pembiasaan etika digital di lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua dan pendidik dapat memberikan keteladanan dalam penggunaan perangkat digital, membangun komunikasi terbuka mengenai aktivitas anak di internet, mengajarkan etika berkomentar dan berbagi informasi, serta membimbing anak agar mampu memilih konten yang sesuai dengan nilai agama dan moral. Pendekatan tersebut tidak diarahkan semata-mata untuk membatasi teknologi, tetapi untuk membentuk kemampuan anak dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai edukatif dalam nasihat Luqman memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan akhlak digital Generasi Alpha. Pendidikan yang berangkat dari tauhid, diperkuat dengan ibadah, kesabaran, tanggung jawab sosial, tawaduk, dan komunikasi yang humanis dapat menjadi fondasi bagi lahirnya generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Iwani dkk., 2024; Aziz dkk., 2025). Perspektif pendidikan anak dalam Al-Qur'an dengan demikian menawarkan paradigma bahwa kemajuan teknologi harus berjalan seiring dengan kematangan akhlak. Generasi Alpha tidak cukup dipersiapkan untuk menjadi pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga perlu dibentuk menjadi pengguna teknologi yang beriman, beretika, bertanggung jawab, dan mampu menghadirkan kemaslahatan di ruang digital.

## **F. Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif dalam nasihat Luqman pada QS. Luqman ayat 12–19 memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan akhlak digital Generasi Alpha. Nilai tauhid, *birrul walidain*, ibadah, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, dan akhlak sosial dapat diaktualisasikan sebagai landasan moral dalam penggunaan teknologi dan media digital secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Aktualisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan dalam membentuk karakter anak dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam membangun etika dan perilaku positif di ruang digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai edukatif dalam nasihat Luqman tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan anak pada era transformasi digital. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Qur'ani dengan konsep akhlak digital Generasi Alpha, sehingga menghasilkan kerangka konseptual pendidikan anak berbasis Al-Qur'an yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian pustaka, sehingga belum menggambarkan secara empiris bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam pendampingan dan pembentukan akhlak digital anak pada berbagai lingkungan pendidikan. Dalam konteks praktis, internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial perlu diperkuat guna membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, dan integritas.

## Referensi

- Abas, S. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbantuan artificial intelligence di era digital: Studi kasus di sekolah SMA Manba'ul Ulum. *Action Research Journal Indonesia*, 7(3), 2427–2440. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.546>
- Alhamuddin, A., Supriadi, U., Ismail, H., & Nurjanah, S. (2025). Contextualizing Luqman's Wisdom in Qur'anic Character Education within the Indonesian Curriculum. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 45–61. <https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7206>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Hajar, S., Musyarofah, U., Charomaini, A. B., & Shodiq, M. (2025). Pedagogi Luqman Hakim (QS. Luqman 12–19) dalam Pembentukan Karakter Siswa. *IQRO Journal of Islamic Education*, 7(2), 132–146. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6614>
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas digital dalam pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an di era teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun keadaban digitalisasi warga negara Indonesia dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.675>
- Latiano, G., & Wiyani, N. A. (2024). Islamic Education in Q.S. Luqman Verses 12–19 and Its Relevance With the Aim of Islamic Religious Education. *Journal of Education Research*, 5(1), 285–293. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.775>
- McCrindle, M. (2023). Understanding Generation Alpha. Sydney: McCrindle Research.
- Parawansah, S. H., Hanafi, Kosim, & Muttaqien, M. H. F. (2026). Digital ethics in the perspective of Islamic Religious Education: Constructing religious awareness in cyberspace. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(5), 578–593. <https://doi.org/10.59689/incare.v6i5.1306>
- Parawansah, S. H., Hanafi, Kosim, & Muttaqien, M. H. F. (2026). Digital ethics in the perspective of Islamic Religious Education: Constructing religious awareness in cyberspace. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(5), 578–593. <https://doi.org/10.59689/incare.v6i5.1306>
- Quraish Shihab, M. (2022). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Samudra, B. A., & Amin, M. (2025). Filsafat pendidikan Islam di era digital: Membangun karakter religius di tengah arus teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5443–5451. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434>
- Saroni, M. M., & Fauzi, R. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.47453/permata.v5i2.3660>

Syafirna, F., Zahrani, A. D., Ni'am, M. F., Zulika, N. R., & Kunaepi, A. (2024). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran agama Islam di sekolah menengah: Implikasi dan strategi pengembangan pembelajaran. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 97–111. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i2.732>

UNICEF. (2023). Children in a Digital World Report. New York: United Nations Children's Fund.